

**STUDI KOMPARASI ANTARA PENERAPAN PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE STAD DAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AL-  
QUR'AN HADIS SISWA KELAS XI TARBIYATUL WATHAN  
CAMPUREJO PANCENG GRESIK**

Ahmad Sulton<sup>1</sup>

**Abstrak**

This study started from that looks phenomena related with the process of learning occurs in senior high school of Tarbiyatul Wathan. As we know that the process of learning occurs in senior high school of Tarbiyatul Wathon looks boring because during the process of learning the teachers just lecture without regard to the wishes of students making learning achievement of students less than the maximum. Therefore researchers offer new strategies in the process of learning namely cooperative learning. In the cooperative learning there is two-way communication mutually in the learning process, for the achievement of optimal learning interactions, finally for achievement of maximum learning results.

The approach used in this study is a quantitative approach with eksperiment design. For getting data, the researchers went directly to the subject of study for data obtained is valid and accurate, there are two sources of data to be obtained by researchers, namely: respondent and document. In this study, the population is students of class XI IPA and XI IPS senior high school of Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik totaling is 46 students.

The results showed that: (1) There is significant differences between the implementation of STAD cooperative learning and implementation conventional learning on the subject Amar Ma'ruf nahi Mungkar in QS. Ali Imran verse 104, and the hadith to student achievement in XI class senior high school of Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik, (2) Implementation of STAD cooperative learning is better than conventional learning on the subject Amar Ma'ruf nahi Mungkar in QS. Ali Imran verse 104, and the hadith to student achievement in senior high school of Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik.

**Pendahuluan**

Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu diantara sekian banyak mata pelajaran yang dianggap sulit. Sehingga banyak siswa menganggap Al-Qur'an Hadits sebagai momok pelajaran yang menakutkan. Ketakutan terhadap pelajaran Al-Qur'an Hadits terlihat jelas ketika mereka di dalam kelas, wajah-wajah riang dan

---

<sup>1</sup> Adalah Dosen Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan

bahagia di luar ruangan berubah menjadi kusut terdiam saat guru memulai pelajaran. Jelas pula terlihat beban di hati para siswa. Beban nampak sirna dan suasana menjadi bahagia ketika pelajaran Al-Qur'an Hadits telah puna.

Selama pelajaran berlangsung, suasana kelas tak ubahnya seperti penjara, raut muka pesimis nampak dari segala penjuru kelas. Keadaan demikian sering menjadi perbincangan para guru Al-Qur'an Hadits. Para siswa apabila ditanya pelajaran apa yang paling sulit? mereka akan seretak menjawab, pelajaran tersebut adalah Al-Qur'an Hadits. Demikian hal tersebut terjadi pula di MA Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik. Kesan siswa takut terhadap pelajaran Al-Qur'an Hadits bukan disebabkan karena takut terhadap guru mata pelajaran tersebut, akan tetapi ketakutan itu timbul didasari kurangnya keberhasilan mereka dalam memahami al-Qur'an Hadits.

Dalam rangka untuk meningkatkan keberhasilan mereka dalam memahami mata pelajaran al Qur'an Hadits diperlukan strategi pembelajaran yang diharapkan mampu memperbaiki system pembelajaran yang telah berlangsung selama ini. Salah satu tolok ukur keberhasilan guru adalah bila dalam pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar.

Komunikasi dua arah secara timbal balik sangat diharapkan dalam proses belajar mengajar, demi tercapainya interaksi belajar yang optimal, yang pada akhirnya membawa kepada pencapaian sasaran hasil belajar yang maksimal. Untuk mencapai kondisi yang demikian maka perlu adanya fasilitator yaitu guru, yang memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa secara aktif sekaligus membangun motivasi siswa. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan menerapkan pembelajaran dengan berbagai metode.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan guru al Qur'an Hadits kelas XI MA Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik, diperoleh keterangan bahwa metode yang sering digunakan dalam pengajaran al Qur'an Hadits adalah metode ceramah. Guru pernah mencoba menggunakan metode diskusi dan eksperimen untuk meningkatkan pemahaman, akan tetapi usaha tersebut belum dapat mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini dikarenakan

kurangnya keaktifan serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu materi yang tersampaikan belum dapat dipahami siswa dengan baik. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa masih kurang maksimal. Hasil belajar siswa dikatakan baik, apabila nilai siswa pada pokok bahasan tertentu adalah 65 atau lebih. Sedangkan hasil belajar yang kurang baik apabila nilai siswa kurang dari 65. Ketentuan ini berdasarkan standar ketuntasan belajar minimal pada Madrasah yang bersangkutan.<sup>2</sup>

Pada penelitian ini, penulis memberikan solusi kepada guru al Qur'an Hadits untuk menggunakan pembelajaran kooperatif karena dari beberapa penelitian sebelumnya tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa hasil belajar akademik pada kelas kooperatif lebih tinggi dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif.<sup>3</sup> Sehingga dengan menerapkan pembelajaran kooperatif pada penelitian ini diharapkan tujuan al Qur'an Hadits dapat tercapai yang antara lain berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berpikir kritis, dan pada saat yang sama meningkatkan prestasi.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulus siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Disini siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan tanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang siswa dengan tingkat akademik yang berbeda. Masing-masing anggota kelompok tidak hanya bertanggung jawab untuk mempelajari apa yang ditugaskan oleh guru tetapi juga harus membantu teman sekelompoknya untuk belajar. Hal ini dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar.

Selain itu dengan pembelajaran ini akan lebih menarik perhatian siswa dikarenakan pembelajaran semacam ini belum pernah digunakan di dalam kelas

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Mas'ulah di Kantor MA. Tarbiyatul Wathan

<sup>3</sup>Wulandari, R, *Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW Dan STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Teorema Pythagoras Pada Siswa Kelas II Semester I SMPN 13 Semarang Tahun Pelajaran 2004/2005*, Skripsi, Semarang: UNNES, 2005

sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam memahami konsep-konsep al Qur'an Hadits dan meminimalisasi tingkat kesulitan belajar al Qur'an Hadits khususnya pada materi pokok Amar ma'ruf nahi mungkar dalam QS Ali Imran: 104 dan hadits tentang Amar Ma'ruf nahi mungkar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis termotivasi dan tertarik untuk Melakukan Penelitian dengan judul "Studi komparasi antara penerapan pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dan penerapan pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran al Qur'an hadits di kelas XI MA Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik"

## **Pembahasan**

### **1. Pembelajaran Kooperatif**

Ada beberapa pengertian tentang pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli. Nurhadi dan Senduk menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah (saling mencerdaskan) sehingga sumber belajar siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.<sup>4</sup>

Menurut Richrd I. Arends dalam buku *Learning to Teach* yang diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyatini Soetjipto yang dimaksud dengan *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif) adalah model pembelajaran yang menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, struktur reward. Model *Cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting: prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan social.<sup>5</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi belajar mengajar yang disusun untuk membantu mengembangkan kerjasama dan interaksi antar siswa.

---

<sup>4</sup>Nurhadi & Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) dalam penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hal. 61

<sup>5</sup>Richard I. Arends, *Learning to Teach*, (New York: Mc. Growhill Companis, 2008), hal. 4-5.

Yang diperkenalkan dalam pembelajaran kooperatif bukan sekedar belajar kelompoknya, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pembelajaran kooperatif bisa didefinisikan sebagai sistem belajar kelompok yang terstruktur. Bentuk kerjasama kelompok dalam tim (*team work*) didesain untuk menghilangkan persaingan yang sering ditemukan dalam kelas.

Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Unsur-unsur tersebut menurut Johnson<sup>6</sup> antara lain:

a. Saling Ketergantungan Positif

Pengajar perlu mendesain tugas yang sedemikian rupa agar setiap anggota kelompok dapat menyelesaikan tugasnya dengan menciptakan kelompok kerja yang efektif. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka. Cara ini akan membuat masing-masing anggota kelompok merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas agar kelompoknya bisa berhasil. Setiap siswa mendapat nilainya sendiri dan skor kelompok. Skor kelompok dibentuk dari sumbangan skor peningkatan masing-masing anggota kelompok.

Beberapa siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekannya karena mereka juga memberikan sumbangan. Sebaliknya mereka akan merasa terpacu untuk menaikkan nilai mereka. Dan siswa yang pandai juga tidak akan dirugikan karena rekannya yang kurang mampu juga telah memberikan bagian sumbangan skor mereka terhadap skor kelompok.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

c. Tatap Muka

---

<sup>6</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hal. 210-219

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan membentuk hubungan yang menguntungkan bagi para anggota kelompok, hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing. Perbedaan akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

d. Komunikasi Antar Anggota

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan pendapat dari temannya dan kemampuan mereka untuk menyampaikan pendapat. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok ini juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

Pelaksanaan kelima unsur tersebut dibutuhkan proses yang melibatkan minat dan kiat para anggota kelompok. Para siswa harus mempunyai niat untuk bekerja sama dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar kelompok yang saling menguntungkan. Selain niat, para siswa juga harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Salah satu upaya untuk melatih kiat dan minat para siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan siswa yang lain adalah dengan pengelolaan kelas. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan pada aspek pengelolaan kelas dalam pembelajaran kooperatif adalah pengelompokan siswa.

Pengelompokan heterogenitas merupakan ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran kooperatif.<sup>7</sup> Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosio-ekonomi dan kemampuan akademis. Dalam aspek kemampuan akademis, masing-masing kelompok pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok berkemampuan kurang.

Secara umum, kelompok heterogen lebih disukai karena beberapa alasan. *Pertama*, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (tutor sebaya) dan saling mendukung. *Kedua*, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar etnik, gender dan agama. *Terakhir*, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapat satu asisten untuk setiap tiga orang. Secara afektif, siswa berkemampuan akademis tinggi perlu juga melatih diri untuk bisa bekerja sama dan berbagi dengan mereka yang kurang. Kemampuan bekerja sama ini akan sangat bermanfaat nantinya dalam dunia kerja dan kehidupan masyarakat.<sup>8</sup>

## 2. Pembelajaran Kooperatif Model Student Team Achievement Division (STAD)

STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

STAD terdiri atas lima komponen utama yakni presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisitim.

### a. Presentasi kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi juga dapat memasukkan presentasi audio visual. Bedanya dengan presentasi kelas dengan pengajaran biasanya hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah

---

<sup>7</sup> Ibid, hal. 220.

<sup>8</sup> Ibid, hal 221

benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan cara ini para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis.

b. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas, dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materi, tim berkumpul untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materi tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya.

c. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode atau sehabis guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya

d. Skor kemajuan individual

Gagasan di balik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada setiap siswa tujuan kinerja yang akan dicapai, apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor "awal", yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

e. Rekognisi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan 20% dari peringkat mereka.<sup>9</sup>

### 3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru di madrasah. Adapun proses pembelajaran yang biasa dilakukan saat ini adalah dimulai dari teori kemudian diberi contoh dan kemudian dilanjutkan dengan latihan soal.

Menurut soedjadi pembelajaran di sekolah-sekolah kita selama ini terpaten dengan kebiasaan dengan urutan pelajaran sebagai berikut: 1. Diajarkan teori/definisi/teorema, 2. Diberikan contoh dan, 3. Diberikan latihan soal. Dalam latihan soal ini umumnya siswa diajak untuk mengulas materi yang telah disampaikan oleh guru.

Mengajar yang bersifat konvensional lebih menekankan kepada penyampaian pengetahuan kepada siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada guru. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, guru cenderung lebih mendominasi kegiatan pembelajaran dan hampir tidak ada interaksi antar siswa. Kebanyakan siswa hanya mendengarkan dan menulis dengan tekun, hanya sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru. Dengan kata lain dalam pembelajaran konvensional ini siswa cenderung pasif.

Meskipun demikian ada beberapa kelebihan yang dapat kita jumpai dalam pembelajaran konvensional yaitu: 1). Dapat menampung kelas besar dan setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru; 2). Bahan pelajaran dapat diberikan secara urut sesuai dengan kurikulum.

### 4. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Prestasi

---

<sup>99</sup> Robert. E. Slavin, *Cooperatif Learnin: Theory, Research and Practice* (London: Allymand Bacon, 2005), hal. 143-146.

Keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi belajar sangat ditentukan oleh kemampuan intelektual siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidak seorang dalam belajar maka perlu dilakukan evaluasi. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Nasrun Harapan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam buku *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* memberi pengertian prestasi belajar yang dihubungkan dengan kegiatan belajar yaitu: Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.<sup>10</sup>

Syaiful Bahri Djamarah sendiri juga memberikan pengertian yang lebih jelas tentang prestasi, yaitu hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun secara kolektif, prestasi tidak pernah dihasilkan selama seorang tidak melakukan kegiatan.<sup>11</sup> Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto memberi pengertian prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk raport.<sup>12</sup> S. Nasution juga ikut andil dalam memberi pengertian prestasi belajar dengan kesempurnaan yang dicapai oleh seorang dalam berpikir, merasa dan berbuat.<sup>13</sup>

Dari seluruh uraian pengertian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan seseorang dalam mempelajari materi-materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport pada setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

---

<sup>10</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 21

<sup>11</sup> Ibid, hal. 19-20

<sup>12</sup> M. Ngalim Purwanto, Poerwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 28

<sup>13</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 27

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi adalah hasil dari proses belajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi rendah prestasi belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

1). Faktor Intern

a). Intelegensi/Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi atau rendah intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lain, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak bisa diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>14</sup>

Menurut Kartono kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil atau tidak belajar seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi dia dapat mencapai prestasi yang tinggi.<sup>15</sup> Slameto mengatakan bahwa “Tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dalam belajar dari pada seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah”.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 130

<sup>15</sup> [Htt://one.indiskripsi.com/clik/830/0](http://one.indiskripsi.com/clik/830/0), *Ketercapaian-Prestasi-belajar*

<sup>16</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktornya yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2003), hal. 28

Dari pendapat di atas, penulis mengemukakan bahwa intelegensi atau kecerdasan yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa disebabkan karena intelegensi atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar

b). Bakat.

Bakat merupakan kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan sejak lahir. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto yakni “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu”.<sup>17</sup> Muhibbin Syah mengemukakan pendapat tentang bakat yaitu kemampuan individual untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan.

Dari uraian pendapat di atas, jelas bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimiliki sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi atau rendah prestasi belajar bidang-bidang tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar ketrampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

c). Minat

Slameto mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus dan biasanya disertai dengan rasa sayang.<sup>18</sup>

Dari pendapat slameto di atas, penulis menjabarkan mengenai minat dalam prestasi belajar yaitu dengan mengemukakan bahwa minat mempunyai pengaruh terhadap kegiatan belajar. Bahkan

---

<sup>17</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi*, hal. 28

<sup>18</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktornya*, hal. 180

pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah untuk dipelajari. Untuk menambah minat belajar seorang siswa dalam menerima pelajaran di sekolah atau Madrasah, Guru harus mengetahui kecenderungan yang diinginkan siswa. Sehingga apabila seorang siswa memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan kegiatan tersebut

#### d). Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Sardiman mengatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.<sup>19</sup> Kalau dihubungkan dengan proses belajar, motivasi adalah hal-hal yang dapat menggerakkan anak didik untuk melakukan kegiatan belajar.

#### 2). Faktor Ekstern

Faktor-faktor eksteren adalah faktor faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa. Yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto faktor yang dapat mempengaruhi belajar “ keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat”.<sup>20</sup>

##### a). Keadaan Keluarga

---

<sup>19</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 77

<sup>20</sup> Slameto, *Balajar dan faktor-faktornya*, 60

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, di mana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

#### b). Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong anak untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Kartono, guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang diajarkannya, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

### c). Lingkungan Masyarakat

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan di mana anak itu berada.

Dalam hal ini Kartono berpendapat bahwa: lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak disekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentu tidak menutup kemungkinan anakpun dapat terpengaruh pula<sup>21</sup>.

## **Metodologi Penelitian**

### **Pendekatan dan Model Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan bersifat kuantitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan anak kandung dari paradigma positivistik. Pendekatan ini mencoba menerapkan paradigma empirisme yang memahami fakta sosial sebagai fakta-fakta yang dapat digeneralisasi melalui pengukuran secara objektif, untuk melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan dalam beberapa komponen masalah, variabel, dan indikator. Setiap variabel diukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Ibid, 63

<sup>22</sup>Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 12.

Adapun model penelitian ini model eksperimen. Model eksperimen merupakan satu-satunya model penelitian kuantitatif yang dianggap tepat untuk menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat. Secara sistematis dan logis, model ini menjawab pertanyaan, “Jika penyelidikan dilakukan pada kondisi-kondisi yang dikontrol, apakah yang terjadi?”.<sup>23</sup> Model eksperimental merupakan model penelitian yang memungkinkan peneliti melakukan manipulasi variabel dan meneliti akibat-akibatnya. Pada model ini, variabel-variabel dikontrol sedemikian rupa sehingga variabel luar yang mungkin mempengaruhi dapat dihilangkan.<sup>24</sup>

Rancangan penelitian ini adalah two-groups pretest-posttest design (Thucman, 1978: 141) dengan rancangan sebagai berikut

KELOMPOK	TEST AWAL	PERLAKUAN	TEST AKHIR
Eksperimen	T <sub>1</sub>	X	T <sub>2</sub>
Kontrol	T <sub>1</sub>	Y	T <sub>2</sub>

Keterangan :

T<sub>1</sub>=test awal (pretest), berfungsi untuk mengetahui penguasaan Amar ma’ruf nahi mungkar dalam QS Ali Imran: 104 dan hadits tentang Amar Ma’ruf nahi mungkar sebelum pembelajaran berlangsung

T<sub>2</sub> = test akhir (posttest), berfungsi untuk mengetahui penguasaan Amar ma’ruf nahi mungkar dalam QS Ali Imran: 104 dan hadits tentang Amar Ma’ruf nahi mungkar sesudah pembelajaran berlangsung

X = perlakuan terhadap kelas eksperimen, yaitu menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD

Y = perlakuan terhadap kelas kontrol, yaitu menerapkan pembelajaran konvensional

### Sumber dan Jenis Data Penelitian

---

<sup>23</sup>Ibid, hal. 113

<sup>24</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 106.

Dalam rangka untuk memperoleh data, peneliti langsung mendatangi subyek penelitian agar data yang diperoleh valid dan akurat, ada dua jenis sumber data yang akan diperoleh oleh peneliti yaitu:

- a. Responden yang meliputi seluruh siswa kelas XI Madrasah Aliyah Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik.
- b. Dokumen yang terkait dan dapat membantu dalam penelitian ini meliputi buku-buku atau catatan yang mendukung.

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

- a. Data kualitatif adalah data tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dan penerapan pembelajaran konvensional serta prestasi belajar siswa. Mengingat analisis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik maka data kualitatif ini dikuantifikasi dengan memberi simbol angka atau skor dengan penilaian yang telah ditentukan.
- b. Data kuantitatif adalah data tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dan penerapan pembelajaran konvensional serta prestasi belajar siswa dalam bentuk angka yang dihasilkan dari test pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik Tahun Pelajaran.

### **Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian, populasi adalah keseluruhan objek penelitian, mungkin berupa manusia, gejala, benda, pola sikap, tingkah laku dan sebagainya yang menjadi objek penelitian.<sup>25</sup> Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Populasi juga merupakan keseluruhan atau totalitas objek psikologi yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Objek psikologi dapat merupakan objek yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan memiliki sifat konkret. Banyaknya objek psikologi dalam

---

<sup>25</sup>Sapari Imam Asyari, Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 69.

populasi disebut ukuran populasi yang pada umumnya diberi lambang  $N$ .<sup>26</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas XI IPS dan XI IPA Madrasah Aliyah Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik yang berjumlah 46 siswa karena populasi penelitian jumlahnya kurang dari 100, maka menurut Suharsimi Arikunto, jika populasi kurang dari seratus maka seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian populasi.<sup>27</sup>

a. Penentuan Sampel

Sampel ditentukan dengan melihat nilai al Qur'an Hadits semester ganjil pada kelas XI MA Tarbiyatul Wathon baik program studi IPA maupun IPS. Dari nilai tersebut kemudian dibuat menjadi dua kelompok berdasarkan kemampuan yang sama antara kelompok satu dengan kelompok kedua dengan meminta pertimbangan guru bidang studi setempat, sehingga dari sini diharapkan kedua kelompok berangkat dari titik tolak yang sama. Tiap kelompok berjumlah 23 anak ini menyesuaikan jumlah kelas Prodi IPA

b. Uji Normalitas

Sebelum dilaksanakan penelitian, sampel terlebih dahulu harus diperiksa kenormalan persebaran datanya. Untuk itu dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan rumus Chi-Kuadrat<sup>28</sup>

$$\chi^2 = \frac{\{fo - fh\}^2}{fh}$$

Keterangan :

Fo : frekuensi yang diobservasi

Fh : Frekuensi yang diharapkan

Data yang digunakan untuk uji normalitas adalah nilai al Qur'an Hadits semester ganjil. Jika harga  $\chi^2_{data} > \chi^2_{tabel}$  maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika  $\chi^2_{data} < \chi^2_{tabel}$  maka data tersebar dalam distribusi normal. Dengan menggunakan rumus Chi-Kuadrat dapat diperoleh

---

<sup>26</sup>Sedarmayanti dan Syaripudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), hal. 121.

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 112.

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 132.

untuk kelas eksperimen  $X^2 : 7,386$  sedangkan harga titik tabel diketahui bahwa dengan  $db = k - 3 = 10 - 3 = 7$ , harga  $x^2$  dengan taraf kepercayaan 95 % adalah 14,0671. Dengan demikian berarti distribusi data kelas eksperimen memenuhi syarat normalitas. Untuk kelas control diperoleh  $X^2 : 7,700$  sedangkan harga titik tabel diketahui bahwa dengan  $db = k - 3 = 10 - 3 = 7$ , harga  $x^2$  dengan taraf kepercayaan 95 % adalah 14,0671.

c. Uji Homoginitas

Uji Homoginitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan beberapa bagian sampel yakni seragam atau tidak variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Untuk pengujian digunakan uji F :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan

$S_1^2$  : Variansi terbesar

$S_2^2$  : Variansi terkecil

Harga  $F_{hitung}$  selanjutnya dimaksukkan terhadap harga titik  $f_{tabel}$ , jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  berarti varian homogen (sama). Dari lampiran 7 didapat  $F_{hitung} = 1,078$  sedangkan harga kritik dk. Pembilang =  $n_1 - 1 = 23 - 1 = 22$  dk. Penyebut =  $n_2 - 1 = 23 - 1 = 22$ , taraf signifikansi 5% diperoleh  $F_{tabel} = 2,05$ . Dengan demikian  $F_{hitung} < F_{tabel}$  berarti kedua sampel tersebut homogen.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Test

Test adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan Dalam penelitian ini, tes dilakukan 2 kali yaitu tes awal untuk mengukur kondisi awal sebelum diberi perlakuan ( $T_1$ ) dan tes akhir untuk mengukur kondisi akhir setelah diberi perlakuan ( $T_2$ ) dengan menggunakan soal tes yang sama tentang materi yang akan diberikan yaitu materi Amar Ma'ruf nahi mungkar dalam QS Ali Imran: 104 dan hadits tentang Amar

Ma'ruf nahi mungkar. Tes ini diberikan kepada kedua kelompok. Butir-butir soal tes dibuat berdasarkan materi pokok Amar Ma'ruf nahi mungkar dalam QS Ali Imran: 104 dan hadits tentang Amar Ma'ruf nahi mungkar kelas XI semester 2 Tahun Madrasah Aliyah Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik.

b. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data nama-nama siswa kelas XI MA Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik dan memperoleh data tentang: 1). Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Tarbiyatul Wathon; 2). Struktur organisasi Madrasah Aliyah Tarbiyatul Wathon; 3). Keadaan Guru Madrasah Aliyah Tarbiyatul Wathon; 4). Jumlah siswa Madrasah Aliyah Tarbiyatul Wathon; 5). Fasilitas Madrasah Aliyah Tarbiyatul Wathon

**Temuan Penelitian**

**Deskripsi Data**

Hasil penelitian berupa hasil tes prestasi belajar siswa (Postes) pada pokok bahasan Amar ma'ruf nahi mungkar dalam QS Ali Imran: 104 dan hadits tentang amar ma'ruf nahi mungkar pada mata pelajaran al Qur'an Hadits kelas XI MA. Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik adalah sebagai berikut

Tabel 1  
Daftar nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen

No	Nama	Nilai Pretes	Nilai Postes (X <sub>1</sub> )	X <sub>1</sub> <sup>2</sup>
1	Ana Luthfiah	32	40	1600
2	Ahmad Rudi Irawan	50	64	4096
3	Ahmad Sufri	40	70	4900
4	Anasrudin Saniy	24	40	1600
5	Annisah	28	45	2025
6	Ahsanatul Munawaroh	48	64	4096
7	Basyirotul Hidayah	30	44	1936

No	Nama	Nilai Pretes	Nilai Postes (X <sub>1</sub> )	X <sub>1</sub> <sup>2</sup>
8	Diah Nur Evanita	50	72	5184
9	Dina Hidayani	34	64	4096
10	Dian Rahmawati	40	68	4624
11	Durrotul Badi' Ah	52	88	7744
12	Elviyum Mau'ila	45	72	5184
13	Emmy Novia Wati	40	60	3600
14	Fariqul Awwami	38	48	2304
15	Fahrin Nisa	44	30	900
16	Farhatus Saniyah	50	26	676
17	Farid Azwan	28	44	1936
18	Feni Mafrudloh	40	72	5184
19	Fasikhul Lisan	30	48	2304
20	Nurul Hidayah	34	52	2704
21	Nurun Na'im	30	50	2500
22	Tsalis Fahmi	28	52	2704
23	Widyawati	32	64	4096
<b>N=23</b>		<b>867</b>	<b>1277</b>	<b>75993</b>

Tabel.2

Daftar Nilai Pretes dan Postes Kelas Kontrol

No	Nama	Nilai Pretes	Nilai Postes (X <sub>1</sub> )	X <sub>1</sub> <sup>2</sup>
1	Hery Kurniawan	24	40	1600
2	Ita Fauziyah	20	36	1296
3	Khoirun Nisa'	28	30	900
4	Lailatul Adkhah	30	44	1936
5	Lailatul Syarifah	36	50	2500
6	Luluk Fahimah	16	32	1024
7	Mas Dzikril Adhim	20	30	900
8	M. Ferifuddin Fanani	40	50	2500
9	Moh. Zuhdil Ibad	50	76	5776
10	Moh. Kafabik	52	72	5184

No	Nama	Nilai Pretes	Nilai Postes (X <sub>1</sub> )	X <sub>1</sub> <sup>2</sup>
11	Muhammad Habibuddin	48	30	900
12	Muhammad Umar Al Faruq	48	50	2500
13	Rian Arifuddin	30	18	324
14	Rosheilawati	52	72	5184
15	Sa'adatul Atiyah	44	60	3600
16	Siti Mufarrohah	25	36	1296
17	Tutik Millah Mardiyah	48	66	4356
18	Yusrotul Ula	42	44	1936
19	Yuliana Widiawati	42	64	4096
20	Zulianah Sari	32	30	900
21	Fatkhayatul Laili	30	32	1024
22	Moh. Arinal Haq	38	68	4624
23	Widi Setiawan	48	58	3364
<b>N=23</b>		<b>843</b>	<b>1088</b>	<b>57720</b>

### Analisis Data

Berdasarkan rekapitulasi nilai pretest dan posttest baik pada kelas eksperimen maupun kelas control di atas, penulis menggunakan uji t untuk menguji benar atau tidak hipotesis penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

1. Uji t dengan tes dua ekor (*two tailed test*)

Dari table 1 didapatkan penjumlahan sebagai berikut:

$$X_1 = \frac{\sum X_1}{N} = \frac{1277}{23} = 55,52$$

$$\sigma_1^2 = 221,38$$

Dan dari tabel 4.,2 dan lampiran 16 diperoleh :

$$X_2 = \frac{\sum X_2}{N} = \frac{1088}{23} = 47,30$$

$$\sigma_2^2 = 271,86$$

Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam rumus uji *t* diperoleh

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{55,52 - 47,30}{\sqrt{\frac{(23-1)(221,38) + (23-1)(271,86)}{23 + 23 - 2} \cdot \frac{1}{23} + \frac{1}{23}}}$$

$$t = \frac{8,22}{21,41}$$

$$t = 1,78$$

Dari perhitungan diatas diperoleh  $t_{data}$ : 1,78 dan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan  $n_1 + n_2 - 2 = 44$  melalui tes dua ekor diperoleh  $t_{tabel} = 2,3229$ . Dengan demikian  $-2,3229 \leq 1,78 \leq 2,3229$  yang berarti  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi bahwa ada perbedaan ada perbedaan antara penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan penerapan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan amar ma'ruf nahi mungkar dalam QS. Ali Imran ayat 104, dan hadits amar ma'ruf nahi mungkar terhadap prestasi belajar siswa kelas kelas XI MA. Tarbiyatul Wathon campurejo Panceng Gresik terbukti atau dapat diterima.

## 2. Uji t dengan tes satu ekor (*one tailed test*)

Dari nilai diatas didapat t dengan tes satu ekor

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

$$t = \frac{55,56 - 47,30}{\sqrt{\frac{(221,38)}{23} + \frac{(271,86)}{23}}}$$

$$t = \frac{8,22}{\sqrt{\frac{493,24}{23}}} = 1,775$$

Jadi,  $t_{data} = 1,775$ . Selanjutnya harga  $t_{data}$  dikonsultasikan dengan harga  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan  $n_1 - 1 = 23 - 1 = 22$  atau  $n_2 - 1 = 23 - 2 = 21$  melalui tes satu ekor digunakan rumus untuk mendapatkan  $t_{tabel}$  yaitu:

$$t_{tabel} = \frac{t_{tabel\ besar} - t_{tabel\ kecil} + t_{tabel\ kecil}}{2}$$

$$t_{tabel} = \frac{1,721 - 1,717 + 1,717}{2}$$

diperoleh  $t_{tabel}$  adalah 1,719.

Dengan taraf signifikansi 1% dan derajat kebebasan  $n_1 - 1 = 23 - 1 = 22$  atau  $n_2 - 1 = 23 - 2 = 21$  melalui tes satu ekor digunakan rumus untuk mendapatkan  $t_{\text{tabel}}$  yaitu

$$t_{\text{tabel}} = \frac{t_{\text{tabel besar}} - t_{\text{tabel kecil}} + t_{\text{tabel kecil}}}{2}$$

$$t_{\text{tabel}} = \frac{2,518 - 2,508 + 2,508}{2}$$

diperoleh  $t_{\text{tabel}} 2,513$

Dengan demikian  $1,719 < 1,775 < 2,513$ . Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada penerapan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan amar ma'ruf nahi mungkar dalam QS. Ali Imran ayat 104, dan hadits amar ma'ruf nahi mungkar terhadap prestasi belajar siswa kelas kelas XI MA. Tarbiyatul Wathon campurejo Panceng Gresik dapat diterima pada taraf kebenaran 99%.

### **Kesimpulan**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan yang signifikan antara penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan penerapan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan amar ma'ruf nahi mungkar dalam QS. Ali Imran ayat 104, dan hadits tentang amar ma'ruf nahi mungkar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MA. Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik.
2. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan amar ma'ruf nahi mungkar dalam QS. Ali Imran ayat 104, dan hadits tentang amar ma'ruf nahi mungkar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MA. Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik.

## Daftar Pustaka

- Arends, Richard I., *Learning to Teach*, New York: Mc. Growhill Companis, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asyari, Sapari Imam, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Lie, Anita, *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nurhadi & Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) dalam Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sedarmayanti dan Syaripudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktornya yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Slavin, Robert. E., *Cooperatif Learnin: Theory, Research and Practice*, London: Allymand Bacon, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.